



REVITALISASI KEMAMPUAN MEMBACA BAGI GURU BAHASA PRANCIS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Asti Purbarini^{1*}, Sri Harini Ekowati², Wahyu Tri Widyastuti³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, ¹asti.purbarini@hotmail.com, ²maharini14@yahoo.com, ³wahyutri@unj.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Guru bahasa Prancis di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan ujung tombak dalam memperkenalkan bahasa Prancis kepada siswa Sekolah Menengah Atas. Melalui merekalah, para siswa mengenal bahasa Prancis. Oleh karena itu, guru bahasa Prancis sebagai sumber belajar siswa seyogyanya memiliki sertifikat kompetensi bahasa Prancis tingkat DELF B2. Salah satu kemampuan kebahasaan yang diujikan adalah kemampuan membaca. Agar guru-guru yang mengikuti ujian DELF B2 memiliki strategi dalam mengerjakan ujian, diperlukan pelatihan. Pelatihan yang dilakukan untuk guru-guru tersebut berupa latihan mengerjakan soal-soal kemampuan Membaca pada ujian DELF dengan menggunakan metode interaktif. Pelatihan berlangsung selama 4 kali pertemuan à 5 jam. Evaluasi diberikan sebanyak dua kali. Evaluasi kedua menghasilkan 2 peserta memperoleh nilai A, 6 peserta memperoleh nilai B dan 6 peserta bernilai C. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kemampuan memahami teks mereka meningkat setelah diberikan pelatihan.

Kata Kunci: *Training, Reading Texts, DELF B2.*

Abstract: *French teachers in vocational schools are the spearhead in introducing French to high school students. Through them, students learn French. Therefore, French teachers as a source of student learning should have a certificate of French competence at the DELF B2 level. One of the language skills tested is reading comprehension. For teachers who take the DELF B2 exam to have a strategy for taking the exam, training is needed. Training conducted for these teachers is in the form of exercises to work on reading questions on the DELF exam using interactive methods. The training lasts for 4 meetings à 5 hours. Evaluation is given twice. The second evaluation resulted in 2 participants getting an A, 6 participants getting a B and 6 participants having a C. The calculation results showed that the ability to understand the texts improved after being given training.*

Keywords: *Training, Reading Texts, DELF B2.*



Article History:

Received : 19-12-2019
Revised : 28-02-2020
Accepted : 22-06-2020
Online : 03-07-2020



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menghantarkan anak didik menyelaraskan pengetahuannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Oleh sebab itu setiap pembelajaran bertujuan agar anak didik mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) yang baik (Hosnan, 2014); (Emda, 2017).

Bahasa Prancis sebagai salah satu materi ajar dalam pendidikan dan pengajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai peranan menghantarkan lulusan untuk dapat bekerja di bidang Pariwisata, Perhotelan, dan Restorasi, untuk itu diperlukan guru yang kompeten (Sitepu, 2014). Guru bahasa asing dalam hal ini bahasa Prancis harus mampu menjadikan siswanya mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang benar dan baik (Rejeki & Pudjitrherwanti, 2018), (Prisdiana, 2015). Guru sebagai sumber belajar harus menyelaraskan pengetahuannya, khususnya pengetahuan kebahasaan bahasa Prancis berstandar menurut standar CECR (*Cadre Européen Commun de Références pour les Langues*), yang terdiri dari tingkat A1, A2, B1, B2, C1, C2.

Guru bahasa Prancis di SMK seyogyanya memiliki sertifikat DELF B2. Salah satu kemampuan kebahasaan yang diujikan untuk memperoleh sertifikat CECR DELF B2 adalah kemampuan Membaca. Menurut beberapa pendapat bahwa *La lecture est une activité qui est loin d'être passive. L'activité de lecture révèle d'un processus interactif au cours du quel le lecteur fait en permanence la liaison entre l'information donnée et ses propres connaissances antérieures qui vont lui permettre de comprendre cette information et d'inférer le sens*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang aktif dan interaktif karena pada proses membaca, pembaca menghubungkan informasi yang terdapat dalam wacana dengan pengetahuan atau pengalamannya sehingga ia memperoleh pemahaman dari wacana yang dibacanya (Tagliante, 2015); (Sudarsana, 2014); (Harras, 2014).

La lecture est par définition une interaction entre le texte et son lecteur (Cuq & Gruca, 2011); (Lescure & Gadet, 2011); (De l'Europe, 2015). Maksudnya, pada proses membaca terjadi interaksi antara bacaan dengan pembacanya. Bacaan akan membangkitkan pikiran pembaca sehingga pembaca akan berpikir. Hal tersebut menandakan bahwa terjadi interaksi antara bacaan dan pembaca.

Kemampuan membaca memerlukan pemahaman berbagai wacana, gramatikal, leksikal, pengetahuan tentang dunia, logika berpikir. Oleh sebab itu kemampuan membaca perlu dilatih. Dari hasil survey diperoleh informasi guru-guru SMK yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran bahasa Prancis (MGMP) Jakarta, belum memiliki sertifikat DELF B2. Agar dapat mengerjakan tes kemampuan membaca dalam ujian DELF diperlukan strategi untuk membantu guru-guru menghadapi kesulitan ketika mengikuti ujian DELF B2.

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Selvia, 2016); (Ahli, Fathurrohman, & Sutikno, 2011). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Stern bahwa istilah strategi sebagai suatu teknik, taktik, rencana, kegiatan mental secara sadar atau tidak sadar, kemampuan

kognitif juga teknik-teknik penyelesaian suatu masalah yang dapat diobservasi dalam proses pembelajaran (Boulet & Savoie-Zajc, 2011); (Putrayasa, 2013); (Sarimanah, n.d.).

Strategi-strategi itu diperuntukkan agar guru-guru dapat mengorganisasi waktu, menjawab sesuai perintah dan tepat dalam menjawab soal-soal. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diadakan pelatihan kemampuan membaca bagi guru-guru bahasa Prancis yang tergabung dalam MGMP bahasa Prancis.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan kepada guru-guru bahasa Prancis SMK. Pelatihan ini sangat berguna untuk para guru yang sudah lama meninggalkan bangku kuliah. Pelatihan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Prancis mereka.

Pelatihan dilakukan selama 4 minggu dengan durasi 5 jam per pertemuan. Dengan demikian jumlah pertemuan adalah 20 jam. Peserta pelatihan adalah guru bahasa Prancis SMK di DKI Jakarta sebanyak 14 orang.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah lima pertemuan pertama berupa pengarahan/ pembukaan kegiatan P2M yang membahas tentang rencana/ aktivitas selama satu paket pelatihan. Peserta diberikan pelatihan berupa pemahaman terhadap teks-teks bahasa Prancis untuk persiapan mereka mengikuti ujian DELF B1-B2. Teks-teks yang dipilih sesuai dengan tema-tema yang sering digunakan dalam ujian DELF B1-B2. Teks-teks tersebut diambil dari buku latihan ujian DELF B1-B2 seperti *Le nouvel Entraînez-vous DELF B2 200 activités dan Les clés du nouveau DELF*, tema-tema yang dimaksud sebagaimana yang tertera dalam tabel 1.

Tabel 1. Tema-tema yang Sering Digunakan dalam Ujian DELF B1-B2.

No	Materi
1	<i>Twitter à l'école, quand internet donne le goût de lire et à écrire</i>
2	<i>Les Français paresseux au travail, une réputation usurpée</i>
3	<i>Du bon usage de l'échec</i>
4	<i>Les Français privilégient les loisirs aux grandes vacances</i>

Dalam pelatihan ini digunakan strategi interaktif, yakni strategi memahami bacaan dengan cara menganalisis wacana secara gramatikal, leksikal dan dengan membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan tanda-tanda yang terdapat pada wacana. Tanda-tanda itu berupa tulisan-tulisan yang ditulis tebal, miring, huruf kapital.

Analisis dimulai dengan meminta peserta pelatihan untuk memperhatikan tanda-tanda tersebut. Kemudian peserta membuat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan instruktur kepada peserta yang lain. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman tentang tema yang terdapat pada bacaan. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan menganalisis bacaan per paragraf secara gramatikal, leksikal.

Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan memberikan tugas berupa sejumlah pertanyaan yang harus dijawab peserta. Selain itu peserta diminta untuk membuat resume dan memberi pendapat terhadap tema yang dibicarakan di dalam bacaan.

Berikut contoh bacaan dan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta, sebagaimana yang tertera pada gambar 1.

Gambar 1. Contoh Bacaan dan Pertanyaan-pertanyaan yang Harus Dijawab Peserta

Twitter à l'école, quand Internet donne le goût de lire et d'écrire

Une forêt de doigts levés pour la lecture à haute voix et pour les exercices d'écriture... Seul Twitter suscite de telles réactions chez les enfants d'une école de Seclin, dans le nord de la France. l'une des premières du pays à utiliser le site de micro-blogging.

« Sur Twitter, il y a l'image, le son, mais ça ne leur enlève pas l'intérêt pour l'écriture, au contraire », sourit Céline Lamare, institutrice d'une classe pour des enfants de 7 ans de l'école privée de l'Immaculée Conception. Depuis septembre, elle intègre aux cours des séances de « tweets », ces courts messages instantanés de 140 caractères maximum, parfois accompagnés de photos et de vidéos, que s'échangent les abonnés à Twitter. Chaque matin, l'institutrice allume le tableau interactif, sorte d'écran d'ordinateur géant connecté à Internet, qui remplace depuis la rentrée le traditionnel tableau noir. Les tweets d'autres classes, françaises, belges et canadiennes s'affichent. Presque tous sont volontaires pour les lire à haute voix.

La photo d'un paysage enneigé postée du Canada suscite l'enthousiasme des enfants, qui tentent de traduire la phrase en anglais qui l'accompagne. « Pendant la journée, s'il se passe quelque chose d'intéressant sur Twitter, on prend dix minutes pour l'expliquer », si cela ne perturbe pas le fonctionnement normal de la classe, explique Mme Lamare.

Les enfants se mettent ensuite à rédiger des messages pour leurs correspondants, ou à leur préparer des dessins. Des activités très classiques pour des élèves de 7-8 ans, mais qui prennent une nouvelle dimension grâce à Twitter.

Twitter libère l'écriture

D'abord écrits à la main sur un cahier, les messages ne sont envoyés qu'une fois toutes les fautes d'orthographe corrigées. Des phrases simples et courtes (« Bonjour, je m'appelle Élise, j'habite à Seclin et j'ai 7 ans »), parfaites pour le micro-blogging. « Les 140 caractères de Twitter correspondent très bien à leur niveau », explique Mme Lamare. La classe entre ensuite en effervescence, le temps de taper les messages sur l'iPhone de l'institutrice, ou en salle informatique.

Twitter « donne du sens » aux apprentissages traditionnels, note Mme Lamare, car les élèves écrivent en pensant à ceux qui les liront. Même pour les élèves les plus en difficulté, « Twitter permet de libérer l'écriture ». « On peut discuter avec d'autres classes, donc on s'applique plus », confirme Valentine, petite blonde au sourire canaille.

Les premiers projets scolaires liés à Twitter ont vu le jour il y a deux ans, au départ pour des lycéens. 124 projets, de l'école primaire (37) à l'université, sont désormais recensés par le site Twittclasses.

Loin de remplacer les cours, Twitter s'y « insère » très facilement, souligne Mme Lamare. Selon elle, le micro-blogging ne déconcentre pas les élèves, « ce sont des "digital native" (natifs du numérique) ! Au contraire, quand il n'y a pas d'écran, ils n'écoutent pas. »

Même à sept ans, les écoliers ne sont pas des novices du numérique. « Il y a quelques années, j'aurais fait un cours pour maîtriser la souris, mais là pas besoin », constate l'enseignante. Presque tous ont Internet à la maison et amènent les photos destinées à Twitter sur une clé USB.

Quant aux parents, après une phase d'inquiétude liée à la mauvaise réputation des réseaux sociaux, « ils parlent maintenant du plaisir des enfants à venir à l'école », assure Céline Lamare.

<http://lemag.dromadaire.com>

a. Répondez aux questions:

1. Qu'est-ce qui sur Twitter, renforce l'intérêt des enfants pour l'écriture?
2. Qu'est-ce qu'un « tweet »?
3. Qu'est-ce qui devient prétexte à la rédaction de messages par les enfants?
4. Comment s'effectue la rédaction des messages?

5. *Qu'est-ce que Twitter apporte aux apprentissages traditionnels? Distrait-il les enfants?*
 6. *Qu'est-ce que Twittclasses? Qu'y trouve-t-on?*
- b. *Faites le résumé de ce document avec vos propres mots.*
- c. *Présentez votre opinion sur le sujet de manière argumentée et la défendez si nécessaire.*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan Membaca peserta pelatihan yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta.

No peserta	Nilai	Evaluasi Akhir
1	A	A
2	A	A
3	B	B
4	C	B
5	C	B
6	C	B
7	C	B
8	C	B
9	C	C
10	C	C
11	C	C
12	C	C
13	C	C
14	C	C

Pada tabel 2. Terlihat eserta pelatihan berjumlah 14 guru bahasa Prancis SMK. Pada evaluasi awal, hanya dua peserta yang mendapatkan nilai A, satu peserta yang mendapatkan nilai B, dan sisanya nilai C. Setelah mengikuti pelatihan, pemahaman peserta pada teks yang diujikan meningkat yaitu: peserta dengan nilai A sebanyak 2 orang, peserta dengan nilai B sebanyak 6 orang dan peserta yang nilai C sebanyak 6 orang. Hasil ini sudah cukup baik tetapi belum maksimal.

Pada umumnya permasalahan yang dimiliki peserta adalah kurangnya pemahaman kosakata, pemahaman gramatikal tidak dikuasai secara maksimal, peserta tidak terbiasa membaca teks-teks otentik berbahasa Prancis. Hal tersebut mengakibatkan masih banyak peserta yang hanya memperoleh nilai C.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan kemampuan membaca untuk persiapan ujian DELF B1-B2 diikuti oleh 14 orang guru bahasa Prancis SMK di Jakarta yang tergabung dalam MGMP Bahasa Prancis. Pelatihan kemampuan membaca

berlangsung selama 4 kali selama 5 jam per pertemuan atau 20 jam secara keseluruhannya. Wacana yang digunakan dalam pelatihan berasal dari buku latihan ujian DELF untuk tingkat B1-B2, dengan harapan guru-guru mempunyai gambaran wacana yang terdapat pada ujian DELF B1-B2.

Pada mulanya sulit mengajak berpikir para peserta untuk memahami wacana, namun didorong dengan keinginan untuk berlatih membaca pada ujian DELF B1-B2. Lambat laun peserta mulai menikmati dan menganalisis wacana. Selama proses memahami wacana, instruktur juga memberikan penjelasan tentang tata bahasa, kosa kata, yang terdapat dalam wacana.

Setelah melalui pelatihan ini, terdapat peningkatan nilai dari hasil evaluasi pertama dan kedua. Pada evaluasi kedua yang memperoleh nilai C berkurang dan yang bernilai B bertambah menjadi 6 orang, serta yang bernilai A ada 2 orang. Dengan demikian pelatihan yang telah dilakukan memberi manfaat bsgi guru-guru bahasa Prancis SMK.

Untuk lebih memaksimalkan kemampuan peserta untuk persiapan ujian DELF Bi-B2 sebaiknya ditambahkan waktu pelatihan dan peserta yang ikut sebaiknya memang mereka yang ingin mengikuti ujian DELF B1-B2 agar lebih termotivasi untuk belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua MGMP Bahasa Prancis Jakarta dan Pimpinan SMK 57 yang telah memberi izin kepada kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan dan menyediakan tempat untuk pelatihan. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Lembaga P2M UNJ, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd., Wakil Dekan I, Dr. Ifan Iskandar, M.Hum, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahli, D. S. M. P., Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2011). *Definisi Strategi Pembelajaran, Metode, Model, Pendekatan, Teknik Menurut Para Ahli*.
- Boulet, A., & Savoie-Zajc, L. (2011). *Les stratégies d'apprentissage à l'université* (Vol. 6). PUQ.
- Cuq, J.-P., & Gruca, I. (2011). *Cours de didactique du français langue étrangère et seconde*. Presses universitaires de Grenoble.
- De l'Europe, C. (2015). Cadre européen commun de référence pour les langues, Apprendre Enseigner, Évaluer, 2005. *Paris (Didier)*.
- Emda, A. (2017). Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran kimia dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja ilmiah. *Lantanida Journal*, 5(1), 83–92.
- Harras, K. A. (2014). *Membaca 1*.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam

- Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. *Bogor: Ghalia Indonesia.*
- Lescure, R., & Gadet, E. (2011). *DELTA A2: 200 activités; [nouveau diplôme; livret de corrigés à l'intérieur]*. Ernst Klett Sprachen.
- Prisdiana, S. A. (2015). *PENGARUH PERSEPSI SISWA MENGENAI KOMPETENSI KOMUNIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA PRANCIS PADA SISWA KELAS XI BAHASA MAN 1 SURAKARTA*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Putrayasa, I. B. (2013). Landasan Pembelajaran. *Singaraja, Bali: UNDIKSHA Press. Tersedia Secara Online Di: Http://Pasca. Undiksha. Ac. Id/Media/1227. Pdf [Diakses Di Kota Malang, Indonesia: 2 Maret 2017]*.
- Rejeki, S., & Pudjitrherwanti, A. (2018). PELATIHAN PENGGUNAAN TINDAK TUTUR UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEBAHASAAN PARA GURU BAHASA PRANCIS DI WILAYAH SURAKARTA DAN SEKITARNYA. *SNKPPM, 1(1)*, 139.
- Sarimanah, E. (n.d.). MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS STRATEGI METAKOGNITIF PQ4R. *2016*.
- Selvia, E. (2016). *PENERAPAN STRATEGI PHYSICAL SELF-ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 163 PEKANBARU*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sitepu, B. P. (2014). Pengembangan Sumber Belajar (Development of Learning Resources). *Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Sudarsana, U. (2014). *Pembinaan minat baca.*
- Tagliante, C. (2015). *L'évaluation et le Cadre européen commun* (Vol. 54). CLE international Paris.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 2. Pelatihan di SMKN 57.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Guru SMK.